

Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Literasi Digital dan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Palu

Ibadurrahman* & Abdul Halik

1Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

2Dosen Universitas Muhammadiyah Palu

Penulis korespondensi: Nama Penulis, halikabd1984@gmail.com Ibadurrahman1210@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Received: 11 Mei 2026 Accepted: 20 Juni 2026 Volume: 7 Issue: 1 DOI: KATAKUNCI Strategi guru PAI; literasi digital; moderasi beragama;	Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan. Peserta didik SMA kini dapat mengakses ceramah, artikel keislaman, potongan video dakwah, konten fikih, dan perdebatan keagamaan melalui media sosial. Kondisi ini memberi ruang pembelajaran yang luas, tetapi juga menghadirkan risiko berupa hoaks keagamaan, potongan dalil tanpa konteks, ujaran kebencian, dan narasi keberagamaan yang eksklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan literasi digital dan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru PAI, peserta didik, dan unsur sekolah, serta dokumentasi perangkat ajar dan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dilakukan melalui pemilihan sumber digital yang kredibel, pembiasaan tabayyun digital, integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI, diskusi kasus keagamaan aktual, dan pembinaan etika digital Islami. Strategi tersebut memperkuat kemampuan peserta didik dalam memilah informasi keagamaan, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, kurator informasi, dan pembimbing sikap keberagamaan peserta didik di ruang digital.

Abstract

The development of digital technology has transformed students' learning patterns, including Islamic Religious Education learning. At the same time, religious information in digital spaces does not always reflect moderate, tolerant, and nationalistic Islamic values. Therefore, Islamic Religious Education teachers have a strategic role in integrating digital literacy and religious moderation into the learning process. This article aims to analyze the strategies used by Islamic Religious Education teachers in integrating digital literacy and religious moderation at SMA Negeri 1 Palu. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the strategies include the use of digital media in learning, strengthening students' ability to select religious information, integrating religious moderation values into Islamic Education materials, implementing critical discussion-based learning, and habituating Islamic digital ethics. This integration contributes to shaping students who are religious, critical, tolerant, and responsible in using digital technology. Therefore, Islamic Religious Education learning does not merely function as religious knowledge transfer, but also as a means of developing moderate digital character.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan peserta didik. Informasi keagamaan yang dahulu banyak diperoleh melalui guru, keluarga, buku pelajaran, masjid, dan majelis ilmu kini dapat diakses secara cepat melalui YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, podcast, blog, serta berbagai laman keislaman. Peserta didik dapat memperoleh penjelasan tentang akidah, ibadah, akhlak, fikih, sejarah Islam, sampai isu keagamaan kontemporer melalui gawai pribadi. Kemudahan tersebut memberi peluang bagi perluasan wawasan keislaman, tetapi juga membuka ruang bagi masuknya informasi keagamaan yang kurang valid, bias, provokatif, dan cenderung memecah belah.

Dalam konteks pendidikan menengah, peserta didik SMA berada pada fase pencarian identitas dan pembentukan cara pandang keagamaan. Pada fase ini, mereka mulai membangun pendapat sendiri, aktif berdiskusi, tertarik pada isu sosial-keagamaan, serta memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi. Ketika informasi keagamaan digital diterima tanpa kemampuan memilah sumber, peserta didik berisiko memahami ajaran agama secara parsial. Potongan ceramah, kutipan ayat tanpa konteks, perdebatan mazhab, dan konten dakwah yang emosional dapat memengaruhi cara peserta didik memandang agama, perbedaan, dan kehidupan sosial.

Literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. UNESCO (2025) menempatkan literasi media dan informasi sebagai kemampuan untuk terlibat secara kritis dengan informasi, menavigasi lingkungan digital secara aman, serta menghadapi misinformasi, disinformasi, dan ujaran kebencian. Konsep ini relevan dengan pembelajaran PAI, sebab peserta didik membutuhkan kemampuan menilai kebenaran sumber, memahami konteks dalil, memeriksa kredibilitas penceramah atau penulis, serta menghindari perilaku menyebarkan informasi keagamaan yang belum jelas kebenarannya.

Literasi digital dalam pembelajaran PAI bukan sekadar keterampilan memakai perangkat teknologi. Gilster (1997) menekankan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital. Hague dan Payton (2010) juga melihat literasi digital sebagai perpaduan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman kritis dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks keislaman, literasi digital dapat dihubungkan dengan nilai tabayyun, amanah, adab berbicara, larangan fitnah, larangan ghibah, dan kewajiban menyampaikan kebenaran secara santun. Hal ini menempatkan guru PAI sebagai figur penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara religius, kritis, dan berakhlak.

Pada sisi lain, penguatan moderasi beragama menjadi agenda penting dalam pendidikan Indonesia. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, berimbang, serta menghindari sikap ekstrem. Kementerian Agama RI (2020) menegaskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut sangat relevan dengan pembelajaran PAI di sekolah umum, karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang majemuk dari segi agama, suku, budaya, organisasi keagamaan, dan pandangan sosial.

Moderasi beragama tidak bermakna melemahkan keyakinan agama. Moderasi beragama berarti memahami dan menjalankan ajaran agama secara adil, seimbang, santun, serta menghargai kemajemukan. Dalam pembelajaran PAI, nilai moderasi dapat dikembangkan melalui materi toleransi, ukhuwah, akhlak bermasyarakat, adab berbeda pendapat, sejarah Piagam Madinah, larangan kekerasan, serta sikap menghargai tradisi lokal yang selaras dengan prinsip agama. Penguatan nilai tersebut perlu masuk ke ruang digital, karena sebagian besar interaksi dan konsumsi informasi peserta didik berlangsung melalui media sosial.

SMA Negeri 1 Palu sebagai sekolah menengah atas memiliki peserta didik dengan latar sosial, budaya, dan pengalaman digital yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi ruang penting bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran agama yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta tetap berakar pada nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Guru PAI perlu merancang strategi yang mampu mempertemukan dua kebutuhan sekaligus, yakni kecakapan peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital dan penguatan sikap keberagamaan yang moderat.

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa literasi digital dan moderasi beragama perlu dipadukan dalam pendidikan Islam. Subakti (2022) menegaskan bahwa penguasaan literasi digital penting bagi penyampaian pesan dakwah dan penerima pesan dakwah ketika media sosial dijadikan sarana mempelajari agama. Khasanah, Hamzani, dan Aravik (2023) menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk praktik moderasi beragama. Rajaminsah (2025) menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap era post-truth melalui integrasi moderasi beragama dan literasi digital. Beberapa kajian tersebut memberi dasar konseptual bahwa pembelajaran PAI perlu bergerak menuju penguatan kecakapan digital dan sikap keberagamaan yang seimbang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian integratif antara literasi digital dan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada konteks sekolah menengah negeri di Kota Palu. Kajian ini menempatkan guru PAI sebagai kurator sumber keagamaan digital, pembimbing tabayyun, fasilitator diskusi kritis, serta penguat nilai moderasi beragama. Penelitian ini juga memberi perhatian pada praktik pembelajaran di kelas, bukan sekadar konsep normatif tentang literasi digital atau moderasi beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga masalah utama. Pertama, bagaimana strategi guru PAI dalam mengintegrasikan literasi digital dan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Palu. Kedua, bagaimana bentuk penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Ketiga, apa faktor pendukung dan penghambat integrasi literasi digital dan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru PAI, menganalisis bentuk penerapan literasi digital, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Urgensi penelitian ini makin tampak ketika ruang digital menjadi salah satu sumber utama pembentukan opini keagamaan remaja. Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten sesuai minat pengguna. Peserta didik yang sering menonton konten keagamaan tertentu akan menerima rekomendasi konten serupa secara berulang. Pola ini dapat mempersempit cakrawala keberagaman apabila tidak diimbangi dengan kemampuan membaca sumber yang beragam. Guru PAI perlu hadir sebagai pengimbang yang membantu peserta didik memahami agama melalui sumber yang utuh, berjenjang, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Di Kota Palu, penguatan moderasi beragama memiliki relevansi sosial karena masyarakat hidup dalam keberagaman agama, budaya, dan tradisi lokal. Sekolah negeri menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang keluarga, organisasi keagamaan, dan pengalaman sosial peserta didik. Pembelajaran PAI dalam konteks ini perlu menegaskan nilai Islam yang damai, santun, dan menghargai kemajemukan. Ketika nilai tersebut dipadukan dengan literasi digital, peserta didik tidak mudah terjebak pada narasi keagamaan yang menyempitkan makna Islam sebagai agama rahmat.

Tantangan guru PAI tidak lagi terbatas pada penyampaian materi sesuai buku ajar. Guru perlu membaca dinamika ruang digital, memahami bahasa media sosial, mengenali kecenderungan konten yang disukai remaja, serta mampu mengubah fenomena digital menjadi bahan pembelajaran. Kelas PAI dapat menjadi ruang untuk membahas persoalan nyata, seperti komentar kasar atas nama agama, perdebatan ibadah di media sosial, penyebaran potongan dalil, dan penggunaan agama untuk menyerang kelompok lain.

Penelitian ini juga penting dilihat dari perubahan pola otoritas keagamaan pada kalangan remaja. Pada masa sebelumnya, guru, orang tua, dan tokoh agama di lingkungan sekitar menjadi rujukan utama. Saat ini, otoritas keagamaan dapat muncul dari figur digital yang dikenal melalui penggalan video, kutipan singkat, atau siaran langsung. Pergeseran ini menuntut guru PAI untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengenali otoritas keilmuan, memahami sanad pengetahuan, dan membedakan nasihat agama yang mendidik dari opini yang sekadar menarik perhatian.

Selain itu, pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk membangun ketahanan peserta didik terhadap polarisasi digital. Polarisasi muncul ketika pengguna media hanya berinteraksi dengan pandangan yang sama dan menolak pandangan lain secara emosional. Dalam konteks keagamaan, polarisasi dapat memicu sikap mudah menuduh, menyesatkan, atau merendahkan kelompok lain. PAI perlu mengajarkan bahwa kebenaran agama harus disampaikan melalui ilmu dan akhlak, bukan melalui hinaan atau permusuhan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Strategi Guru PAI

Strategi guru PAI merupakan langkah terencana yang digunakan guru untuk mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan agama tercapai. Strategi tersebut mencakup perencanaan materi, pemilihan metode, penggunaan media, pengelolaan kelas, pembinaan sikap, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks era digital, strategi guru PAI perlu diarahkan pada pembelajaran yang aktif, kontekstual, dialogis, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan pengarah nilai. Pada era digital, peran tersebut berkembang menjadi kurator informasi keagamaan. Guru perlu membantu peserta didik memilih sumber keagamaan yang dapat dipercaya, memahami perbedaan pendapat secara beradab, serta menghindari konten agama yang provokatif. Peran kuratorial ini penting karena peserta didik dapat mengakses beragam konten keislaman tanpa proses seleksi akademik dan pedagogik.

Strategi guru PAI juga berkaitan dengan kemampuan menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran PAI yang membahas akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah Islam akan lebih bermakna ketika guru mampu mengaitkannya dengan perilaku digital, komunikasi media sosial, pemilihan sumber agama, serta etika berdiskusi dalam ruang maya. Guru PAI perlu menata kelas sebagai ruang dialog yang aman, ilmiah, dan santun.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan guru PAI perlu bersifat preventif dan edukatif. Strategi preventif diarahkan untuk mencegah peserta didik terpapar informasi agama yang keliru, sementara strategi edukatif diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan sikap beragama yang santun. Dua strategi ini dapat diwujudkan melalui penguatan sumber belajar, diskusi terbimbing, penugasan digital, refleksi akhlak, dan evaluasi berbasis sikap.

Dalam pembelajaran PAI, strategi guru juga perlu memperhatikan karakteristik peserta didik sebagai generasi digital. Peserta didik cenderung menyukai informasi visual, ringkas, interaktif, dan mudah dibagikan. Guru dapat memanfaatkan karakteristik tersebut dengan menyiapkan bahan ajar digital yang menarik, tetapi tetap kuat secara substansi. Materi digital yang digunakan tidak boleh melepaskan prinsip pedagogik, kedalaman nilai, dan kesesuaian dengan capaian pembelajaran.

Strategi guru PAI juga perlu memperhatikan keseimbangan antara kontrol dan pemberdayaan. Kontrol diperlukan agar peserta didik tidak menggunakan sumber yang keliru, sedangkan pemberdayaan diperlukan agar mereka mampu mandiri dalam mencari dan menilai informasi. Guru yang terlalu membatasi sumber digital dapat membuat peserta didik pasif, sementara guru yang membebaskan tanpa arahan dapat membuka peluang salah paham. Keseimbangan ini menjadi inti strategi pedagogik PAI di era digital.

2.2 Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Literasi digital dalam pembelajaran PAI adalah kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarkan informasi keagamaan secara benar dan bertanggung jawab. Literasi digital berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media, kemampuan berpikir kritis, kemampuan etis dalam berkomunikasi, serta kemampuan menjaga keamanan diri di ruang digital.

UNESCO (2025) menempatkan literasi media dan informasi sebagai kemampuan yang membantu individu membedakan kebenaran dari misinformasi serta menavigasi lingkungan digital secara bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan ini dapat diwujudkan melalui aktivitas membandingkan sumber keagamaan, memeriksa latar belakang penulis atau penceramah, memahami konteks dalil, menilai motif konten, dan membedakan antara dakwah edukatif dengan konten yang memicu kebencian.

Dalam konteks PAI, literasi digital berhubungan erat dengan prinsip tabayyun. Peserta didik perlu dibimbing untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau membagikannya. Subakti (2022) menunjukkan pentingnya penguasaan literasi digital bagi da'i dan mad'u ketika media sosial dijadikan sarana dakwah dan pembelajaran agama. Temuan tersebut menguatkan posisi guru PAI sebagai pembimbing peserta didik dalam menerima pesan keagamaan di ruang digital.

Literasi digital dalam PAI mencakup empat kemampuan utama. Pertama, kemampuan akses, yakni keterampilan menemukan sumber agama yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Kedua, kemampuan evaluasi, yakni kecakapan menilai kredibilitas sumber, keutuhan konteks, dan validitas pesan. Ketiga, kemampuan produksi, yakni keterampilan membuat konten keagamaan yang edukatif. Keempat, kemampuan partisipasi, yakni keterlibatan dalam ruang digital secara santun, aman, dan bertanggung jawab.

Penguatan literasi digital juga perlu menyentuh aspek keamanan dan jejak digital. Peserta didik perlu memahami bahwa unggahan, komentar, dan aktivitas berbagi konten dapat terekam serta berdampak pada relasi sosial. Dalam perspektif PAI, kesadaran tentang jejak digital dapat dikaitkan dengan konsep pertanggungjawaban amal. Setiap ucapan, tulisan, dan tindakan memiliki nilai moral. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai, melainkan ruang sosial yang tetap memerlukan adab.

2.3 Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang adil, seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai kemajemukan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama berhubungan erat dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Empat indikator ini menjadi acuan penting dalam melihat sikap keberagamaan peserta didik di lingkungan sekolah (Kementerian Agama RI, 2020).

Dalam pembelajaran PAI, moderasi beragama dapat dikembangkan melalui nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, musyawarah, dan ukhuwah. Nilai tersebut perlu ditanamkan melalui materi, metode, budaya sekolah, serta aktivitas digital peserta didik. PAI perlu hadir sebagai ruang pembinaan agama yang menumbuhkan pemahaman, sikap santun, dan tanggung jawab sosial.

Khasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama melalui pemahaman ajaran Islam yang kontekstual dan praksis pendidikan yang menghargai keragaman. Indra (2024) juga menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat menjadi medium penguatan nilai tawasuth pada era digital yang ditandai perubahan teknologi dan polarisasi ideologis.

Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI perlu dibedakan dari relativisme beragama. Moderasi tidak meminta peserta didik mengurangi keyakinan, tetapi membimbing mereka agar menjalankan agama dengan ilmu, adab, dan tanggung jawab sosial. Sikap moderat membuat peserta didik mampu membedakan antara prinsip akidah yang diyakini secara teguh dan ruang sosial yang menuntut penghormatan terhadap orang lain. Pemahaman ini penting dalam masyarakat majemuk.

Nilai moderasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan mengelola perbedaan. Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan pendapat merupakan bagian dari dinamika ijtihad. Guru PAI dapat mengenalkan peserta didik pada adab ikhtilaf, yakni etika berbeda pendapat tanpa merendahkan pihak lain. Pengenalan adab ikhtilaf akan membantu peserta didik menghadapi perdebatan keagamaan di media sosial secara lebih dewasa.

2.4 Integrasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama

Integrasi literasi digital dan moderasi beragama dalam PAI berarti menghubungkan keterampilan menggunakan media digital dengan nilai keberagamaan yang santun dan seimbang. Pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik mampu mencari sumber agama yang valid, membandingkan pendapat, memeriksa konteks, menghindari ujaran kebencian, serta menyebarkan pesan keagamaan yang damai.

Rajaminsah (2025) menawarkan pendekatan pengembangan kurikulum PAI yang memadukan literasi digital dan moderasi beragama sebagai respons terhadap era post-truth. Kuswana (2024) menekankan pentingnya peran organisasi keagamaan dalam membentuk Islam moderat di ruang siber. Kedua kajian tersebut memberi penegasan bahwa ruang digital perlu diisi dengan narasi keagamaan yang moderat, edukatif, dan berbasis literasi.

Integrasi tersebut juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menjelaskan bahwa profil pelajar Indonesia mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran PAI yang memadukan literasi digital dan moderasi beragama dapat memperkuat dimensi berakhlak mulia, berkebinekaan, dan bernalar kritis.

Integrasi literasi digital dan moderasi beragama dapat dipraktikkan melalui tiga jalur. Jalur pertama adalah integrasi dalam materi ajar, misalnya mengaitkan topik tabayyun dengan verifikasi informasi digital. Jalur kedua adalah integrasi dalam metode, misalnya menggunakan diskusi kasus dan proyek konten damai. Jalur ketiga adalah integrasi dalam budaya sekolah, misalnya membangun etika komunikasi digital antarsiswa dan membiasakan penggunaan sumber belajar yang kredibel.

Model integrasi yang efektif perlu memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik perlu mengetahui konsep literasi digital dan moderasi beragama, memiliki sikap terbuka serta santun, lalu mampu mempraktikkannya melalui perilaku digital. Apabila ketiga aspek ini berjalan bersama, pembelajaran PAI dapat memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter digital peserta didik.

Kerangka integrasi ini juga memerlukan asesmen yang sesuai. Guru dapat menilai peserta didik melalui kemampuan memilih sumber, ketepatan membuat ringkasan, kesantunan berdiskusi, kemampuan memberi alasan, dan kualitas refleksi etis. Penilaian semacam ini lebih sesuai untuk melihat capaian literasi digital dan moderasi beragama karena keduanya berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Integrasi literasi digital dan moderasi beragama perlu ditempatkan sebagai proses berkelanjutan. Satu kali pertemuan tidak cukup untuk membentuk kebiasaan tabayyun dan sikap moderat. Guru PAI perlu mengulang nilai yang sama pada berbagai materi dengan pendekatan yang berbeda. Pengulangan yang konsisten akan membantu peserta didik menjadikan tabayyun, toleransi, dan etika digital sebagai kebiasaan.

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAI dalam mengintegrasikan literasi digital dan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Palu. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan unsur sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung informan dalam pembelajaran PAI dan penggunaan media digital di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat

proses pembelajaran PAI, penggunaan media digital, interaksi guru dan peserta didik, serta cara guru menanamkan nilai moderasi beragama. Wawancara digunakan untuk menggali strategi, pengalaman, kendala, dan dampak pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat ajar, modul pembelajaran, media digital, tugas peserta didik, foto kegiatan, dan dokumen pendukung pembelajaran PAI. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Fokus observasi diarahkan pada aktivitas guru ketika membuka pembelajaran, menjelaskan materi, memilih media digital, memberi tugas, mengelola diskusi, dan menutup pembelajaran dengan refleksi nilai. Wawancara dengan guru PAI diarahkan pada perencanaan strategi, pemilihan sumber digital, cara menanamkan moderasi, serta kendala yang dihadapi. Wawancara dengan peserta didik diarahkan pada pengalaman mereka menggunakan sumber digital, cara menilai informasi agama, dan perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran PAI.

Dokumentasi dianalisis untuk melihat keterkaitan antara perangkat pembelajaran dan praktik kelas. Dokumen yang ditelaah meliputi modul ajar, materi presentasi, tugas peserta didik, tautan sumber digital, dan dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah. Data dianalisis secara berulang dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam tema strategi, bentuk implementasi, nilai moderasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Strategi Pemilihan Sumber Digital yang Kredibel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berupaya mengarahkan peserta didik agar menggunakan sumber digital yang kredibel. Guru tidak melarang peserta didik mencari materi agama dari internet, tetapi memberi batasan dan arahan agar sumber yang digunakan berasal dari laman resmi, buku digital, jurnal ilmiah, kanal pendidikan, atau penjelasan ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Strategi ini menjadi penting karena media sosial sering menampilkan potongan ceramah pendek, poster dakwah, dan kutipan dalil yang tidak selalu memuat konteks pembahasan.

Dalam pembelajaran, guru meminta peserta didik mencantumkan sumber ketika membuat tugas presentasi. Guru juga membimbing peserta didik membedakan antara konten dakwah yang bersifat edukatif dan konten yang cenderung provokatif. Peserta didik diarahkan untuk melihat identitas penulis, reputasi lembaga, kesesuaian materi dengan buku ajar, serta bahasa yang digunakan dalam konten. Konten yang mengajak pada permusuhan, merendahkan kelompok lain, atau memotong dalil secara emosional dijadikan bahan diskusi agar peserta didik mampu mengenali ciri informasi keagamaan yang bermasalah.

Guru PAI menyampaikan: "Siswa saya arahkan untuk tidak langsung mengambil materi dari media sosial. Mereka boleh mencari dari internet, tetapi harus jelas sumbernya, siapa penulisnya, dan apakah materinya sesuai dengan pelajaran PAI" (GPAI-1, wawancara). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI berperan sebagai kurator informasi. Guru membantu peserta didik menemukan sumber yang layak digunakan dalam pembelajaran serta menghindari sumber yang berpotensi menimbulkan salah paham.

Temuan ini sejalan dengan gagasan UNESCO (2025) mengenai pentingnya kemampuan membedakan kebenaran dari misinformasi. Dalam konteks PAI, kemampuan tersebut tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh tanggung jawab moral. Peserta didik perlu memahami bahwa informasi agama yang disebarkan tanpa verifikasi dapat menimbulkan keresahan, prasangka, dan konflik sosial.

Dalam praktiknya, guru PAI menekankan bahwa kredibilitas sumber tidak cukup dilihat dari jumlah pengikut, jumlah penonton, atau popularitas penceramah. Sumber dianggap lebih layak digunakan apabila memiliki kejelasan penulis, rujukan kitab atau literatur, bahasa yang proporsional, serta tidak mengandung ajakan kebencian. Peserta didik diminta menyadari bahwa konten viral belum tentu benar, sementara konten yang benar belum tentu populer.

Guru juga membiasakan peserta didik membedakan jenis sumber. Sumber resmi pemerintah atau lembaga pendidikan digunakan untuk memahami kebijakan dan konsep umum. Buku ajar dan kitab rujukan digunakan untuk memahami materi agama. Jurnal ilmiah digunakan untuk melihat kajian akademik. Konten media sosial digunakan sebagai bahan refleksi dan analisis, bukan sebagai satu-satunya dasar pemahaman agama.

Guru PAI juga dapat menyusun daftar sumber belajar digital yang direkomendasikan. Daftar ini berisi laman resmi, perpustakaan digital, jurnal terbuka, kanal edukasi, dan sumber keislaman yang memiliki rekam jejak baik. Daftar tersebut membantu peserta didik agar tidak mencari sumber secara acak. Sumber rekomendasi tidak dimaksudkan untuk membatasi rasa ingin tahu, melainkan memberi titik awal yang aman dan akademik bagi peserta didik.

Kegiatan verifikasi sumber dapat dilakukan secara kolaboratif. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menilai satu konten keagamaan berdasarkan indikator sederhana, seperti identitas pembuat konten, rujukan dalil,

kelengkapan penjelasan, pilihan bahasa, dan dampak sosial pesan. Hasil penilaian dipresentasikan di kelas. Kegiatan ini melatih peserta didik membaca konten secara kritis dan bekerja sama dalam menemukan kesimpulan.

4.2 Strategi Pembiasaan Tabayyun Digital

Strategi berikutnya adalah pembiasaan tabayyun digital. Guru PAI menanamkan kebiasaan memeriksa informasi keagamaan sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Nilai tabayyun dikaitkan dengan kehidupan peserta didik di media sosial, terutama ketika mereka menerima video ceramah, poster dakwah, berita keagamaan, atau perdebatan agama. Melalui pembiasaan ini, peserta didik belajar bahwa aktivitas digital merupakan bagian dari tanggung jawab akhlak.

Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk melakukan beberapa langkah, yaitu membaca informasi secara utuh, memeriksa sumber, membandingkan dengan penjelasan lain, bertanya kepada guru, dan menghindari penyebaran konten yang belum pasti. Pembiasaan ini membuat nilai PAI lebih kontekstual karena langsung berhubungan dengan perilaku digital peserta didik. Dalam kegiatan kelas, guru dapat menampilkan contoh konten keagamaan yang beredar di media sosial, lalu meminta peserta didik menilai sumber, bahasa, pesan, dan potensi dampaknya.

Seorang peserta didik menyampaikan: "Kalau ada informasi agama dari TikTok atau YouTube, kami diminta cek dulu. Guru sering bilang jangan langsung percaya kalau belum tahu sumbernya" (PD-2, wawancara). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memberi pengaruh pada kebiasaan peserta didik dalam menerima informasi agama. Peserta didik mulai memahami bahwa kecepatan memperoleh informasi perlu diimbangi dengan ketelitian dan adab.

Strategi tabayyun digital memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI dapat menghubungkan nilai Al-Qur'an dan akhlak dengan praktik kehidupan digital. Konsep tabayyun memberi dasar teologis bagi literasi digital. Peserta didik belajar bahwa menyaring informasi merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Hal ini sejalan dengan Subakti (2022) yang menempatkan literasi digital sebagai fondasi penting dalam aktivitas dakwah di media sosial.

Tabayyun digital diterapkan melalui latihan sederhana. Peserta didik diminta membawa contoh informasi keagamaan dari media sosial, lalu menilai apakah informasi tersebut mencantumkan sumber, menyajikan dalil secara utuh, memakai bahasa yang santun, dan memberi ruang pada perbedaan. Latihan ini membuat peserta didik memahami bahwa tabayyun dapat dipraktikkan melalui langkah yang konkret dan mudah dilakukan.

Guru juga menghubungkan tabayyun dengan tanggung jawab kolektif. Satu peserta didik yang membagikan informasi keliru dapat memengaruhi teman, keluarga, dan komunitas digitalnya. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk lebih hati-hati sebelum menekan tombol bagikan. Dalam pembelajaran PAI, kehati-hatian tersebut dipahami sebagai bagian dari akhlak dan amanah dalam komunikasi.

Pembiasaan tabayyun juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Guru dapat menjelaskan bahwa ajaran memeriksa informasi memiliki dasar kuat dalam tradisi Islam. Peserta didik kemudian diajak membandingkan prinsip tersebut dengan praktik media sosial masa kini. Perbandingan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tetap relevan untuk menjawab persoalan digital kontemporer.

Selain memeriksa informasi, tabayyun digital juga meliputi kemampuan menahan diri. Banyak informasi keliru menyebar karena pengguna tergesa-gesa membagikan konten yang dianggap menarik. Guru PAI perlu melatih peserta didik untuk berhenti sejenak, membaca utuh, bertanya, dan berpikir tentang dampak sosial. Sikap menahan diri ini merupakan bagian dari kedewasaan digital dan kematangan akhlak.

4.3 Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Materi PAI

Guru PAI mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam berbagai materi pembelajaran. Pada materi akhlak, guru menekankan sikap santun, menghargai perbedaan, dan menjauhi ujaran kebencian. Pada materi Al-Qur'an dan Hadis, guru membahas nilai tabayyun, keadilan, persaudaraan, dan larangan saling mencela. Pada materi fikih, guru mengenalkan adanya perbedaan pendapat dalam praktik keagamaan serta pentingnya menghormati pendapat yang memiliki dasar keilmuan. Pada materi sejarah Islam, guru menampilkan keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat Madinah yang beragam.

Integrasi moderasi beragama juga dikaitkan dengan kehidupan sekolah. Guru mengarahkan peserta didik agar menghargai teman yang berbeda organisasi keagamaan, perbedaan kebiasaan ibadah, perbedaan latar budaya, serta perbedaan pandangan dalam masalah sosial. Nilai moderasi beragama dimasukkan dalam pembahasan tentang komitmen kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam konteks Palu yang memiliki keragaman sosial dan budaya, pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik mampu menjalankan agama secara teguh dan tetap menghargai kehidupan bersama.

Guru PAI menyampaikan: "Moderasi beragama saya masukkan ketika membahas akhlak, toleransi, dan kehidupan sosial. Anak-anak perlu paham bahwa kuat beragama harus diikuti sikap menghargai orang lain" (GPAI-1, wawancara). Pernyataan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap keagamaan yang berakar pada akhlak. Guru tidak memosisikan moderasi sebagai materi tambahan, tetapi sebagai nilai yang melekat dalam pembelajaran PAI.

Temuan ini relevan dengan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2020). Keempat indikator tersebut dapat masuk ke dalam pembelajaran PAI melalui pembahasan nilai, studi kasus, pembiasaan sikap, dan keteladanan guru.

Pada materi fikih, guru dapat menunjukkan bahwa perbedaan praktik ibadah sering lahir dari perbedaan dalil, metode istinbat, dan tradisi keilmuan. Peserta didik diajak memahami bahwa perbedaan qunut, jumlah rakaat tarawih, atau pilihan bacaan tertentu tidak perlu menjadi alasan saling menyalahkan. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik lebih siap menghadapi perdebatan ibadah di ruang digital.

Pada materi sejarah kebudayaan Islam, guru menampilkan teladan Nabi Muhammad saw. dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat yang beragam. Piagam Madinah dapat dijadikan contoh bahwa Islam memiliki pengalaman historis dalam mengatur kehidupan bersama secara adil. Keteladanan sejarah ini relevan untuk memperkuat komitmen kebangsaan dan toleransi peserta didik.

4.4 Penggunaan Diskusi Kasus Keagamaan Aktual

Guru PAI menggunakan diskusi kasus sebagai strategi pembelajaran. Kasus yang dibahas berkaitan dengan hoaks keagamaan, ujaran kebencian, perbedaan pendapat, komentar kasar di media sosial, serta konten dakwah yang memicu permusuhan. Melalui diskusi, peserta didik diajak menganalisis masalah, mencari dasar ajaran Islam, menyampaikan pendapat, dan menarik pelajaran moral.

Strategi ini membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Mereka belajar menyampaikan pandangan secara santun, mendengar pendapat teman, dan memahami bahwa perbedaan dalam agama perlu dikelola dengan ilmu dan adab. Diskusi kasus juga memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih bernalar kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga diskusi tetap ilmiah, tidak saling menyerang, dan tetap berorientasi pada pemahaman agama yang damai.

Contoh alur diskusi yang diterapkan guru meliputi orientasi kasus, analisis masalah, pencarian sumber pembandingan, refleksi nilai PAI, dan penyusunan kesimpulan. Pada tahap orientasi, guru menampilkan contoh kasus hoaks atau potongan konten dakwah. Pada tahap analisis, peserta didik mengidentifikasi masalah utama. Pada tahap tabayyun, peserta didik mencari sumber pembandingan yang lebih kredibel. Pada tahap refleksi, guru mengaitkan kasus dengan nilai PAI, moderasi beragama, dan etika digital. Pada tahap kesimpulan, peserta didik merumuskan sikap yang tepat.

Penggunaan kasus aktual memperlihatkan bahwa PAI dapat menjadi mata pelajaran yang dekat dengan realitas peserta didik. Materi PAI tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi hadir sebagai alat membaca persoalan sosial dan digital. Kajian Rajaminsah (2025) menguatkan bahwa integrasi moderasi beragama dan literasi digital dalam kurikulum PAI relevan untuk menghadapi tantangan era post-truth yang ditandai manipulasi informasi dan hoaks.

Diskusi kasus juga bermanfaat untuk melatih keberanian akademik peserta didik. Mereka belajar menyampaikan pendapat berdasarkan alasan, bukan emosi. Guru mengarahkan peserta didik agar menggunakan bahasa yang santun, memberi kesempatan berbicara kepada teman, serta menerima koreksi. Proses ini memperkuat budaya dialog di kelas PAI.

Dalam diskusi kasus, guru perlu menjaga agar pembahasan tidak berubah menjadi perdebatan yang menyerang pribadi atau kelompok tertentu. Guru menegaskan batas diskusi, yaitu fokus pada pesan, sumber, konteks, dan nilai yang dapat dipelajari. Dengan cara ini, kelas menjadi ruang aman untuk belajar mengelola perbedaan.

4.5 Pembinaan Etika Digital Islami

Guru PAI juga membina etika digital Islami. Peserta didik diarahkan untuk menjaga adab dalam berkomentar, tidak menyebarkan aib orang lain, tidak melakukan perundungan digital, tidak membagikan konten provokatif, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan. Etika digital Islami dikaitkan dengan konsep akhlak. Guru menjelaskan bahwa perilaku di ruang digital tetap memiliki konsekuensi moral dan keagamaan.

Pembinaan etika digital dilakukan melalui nasihat, refleksi kasus, tugas membuat konten positif, dan penguatan adab komunikasi. Guru mengaitkan larangan ghibah dengan perilaku menyebarkan aib di media sosial, larangan fitnah

dengan penyebaran berita bohong, serta perintah berkata baik dengan etika berkomentar. Pola ini membuat peserta didik memahami bahwa akhlak Muslim berlaku di kelas, keluarga, masyarakat, dan media digital.

Seorang peserta didik menyampaikan: "Kami sering diingatkan kalau komentar di media sosial juga harus pakai adab. Jangan menghina, jangan menyebarkan berita yang belum jelas" (PD-4, wawancara). Kutipan tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai akhlak digital dalam pembelajaran PAI. Peserta didik mulai memandang media sosial sebagai ruang yang perlu dijaga dengan norma agama dan norma sosial.

Pembinaan etika digital Islami juga mendukung Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menempatkan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai salah satu dimensi utama. Etika digital Islami dapat memperkuat dimensi tersebut melalui pembiasaan perilaku santun, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain dalam ruang digital.

Pembinaan etika digital Islami dapat diperkuat melalui proyek kecil, seperti membuat poster dakwah damai, menulis refleksi tentang adab bermedia sosial, atau menyusun panduan singkat tabayyun digital. Kegiatan produksi konten positif memberi pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menjadi pengguna media yang produktif dan berakhlak.

Guru PAI juga dapat mengajak peserta didik melakukan audit sederhana terhadap perilaku digitalnya. Peserta didik merefleksikan jenis konten yang sering dilihat, komentar yang pernah ditulis, serta informasi yang pernah dibagikan. Refleksi semacam ini tidak dimaksudkan untuk memperlakukan peserta didik, melainkan membantu mereka membangun kesadaran diri.

Etika digital Islami juga dapat diperkuat melalui keteladanan guru. Cara guru berkomunikasi di grup kelas, memilih kata ketika memberi umpan balik, dan merespons perbedaan pendapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan ini penting karena peserta didik lebih mudah memahami adab digital melalui praktik nyata. Guru PAI perlu menunjukkan bahwa komunikasi digital yang cepat tetap dapat dilakukan dengan bahasa yang ramah, jelas, dan menghormati martabat orang lain.

4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama

Faktor pendukung integrasi literasi digital dan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Palu antara lain kedekatan peserta didik dengan teknologi, ketersediaan sumber belajar digital, dukungan kurikulum yang menekankan karakter, serta relevansi materi PAI dengan persoalan kehidupan digital. Peserta didik relatif mudah menerima pembelajaran berbasis media digital karena mereka telah terbiasa menggunakan gawai dan media sosial. Kondisi ini memberi peluang bagi guru untuk mengarahkan kebiasaan digital peserta didik ke kegiatan pembelajaran yang lebih produktif.

Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting. Pembelajaran PAI akan berjalan lebih efektif ketika sekolah memberi ruang penggunaan media digital, menyediakan akses internet secara proporsional, mendukung kegiatan literasi, dan membangun budaya sekolah yang toleran. Kerja sama antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan orang tua juga diperlukan agar pembinaan etika digital dan moderasi beragama berlangsung secara berkelanjutan.

Faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan literasi peserta didik, kecenderungan menerima informasi secara cepat, keterbatasan waktu pembelajaran, dan derasnya konten agama yang tidak selalu dapat dikontrol oleh sekolah. Sebagian peserta didik mahir memakai teknologi, tetapi belum tentu mampu menilai validitas informasi. Sebagian lainnya cenderung menjadikan popularitas konten sebagai ukuran kebenaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru PAI untuk terus memberi pembimbingan dan penguatan.

Hambatan lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Materi yang luas, tuntutan capaian pembelajaran, dan kebutuhan membina sikap membuat guru harus selektif memilih strategi. Guru perlu merancang pembelajaran yang padat, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Di tengah keterbatasan tersebut, strategi diskusi kasus, tabayyun digital, dan tugas berbasis sumber kredibel dapat menjadi pilihan praktis yang tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan moderasi beragama dapat berjalan apabila guru memiliki kesadaran pedagogik, kemampuan memilih media, dan kepekaan terhadap persoalan sosial-keagamaan peserta didik. Guru PAI perlu terus mengembangkan kompetensi digital dan kompetensi moderasi agar mampu membimbing peserta didik menghadapi perubahan ruang belajar yang makin kompleks.

Faktor pendukung lain adalah adanya kesesuaian antara nilai moderasi beragama dan nilai karakter dalam pendidikan nasional. Dimensi Profil Pelajar Pancasila memberi dasar kuat bagi sekolah untuk mengembangkan peserta didik yang religius, berakhlak, bernalar kritis, dan menghargai keberagaman. Guru PAI dapat menjadikan kesesuaian ini sebagai dasar dalam menyusun modul ajar dan aktivitas kelas.

Sementara itu, hambatan yang cukup kuat adalah perbedaan pola pengawasan keluarga terhadap penggunaan gawai. Ada peserta didik yang mendapat pendampingan dari orang tua, ada pula yang memakai media sosial tanpa kontrol yang memadai. Kondisi ini membuat sekolah perlu membangun komunikasi dengan orang tua agar pembinaan literasi digital dan moderasi beragama memiliki dukungan dari lingkungan rumah.

Kendala teknis juga perlu diperhatikan. Akses internet yang tidak merata, keterbatasan perangkat, dan perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan platform digital dapat memengaruhi keberhasilan integrasi. Sekolah perlu menyediakan pelatihan sederhana bagi guru, membangun bank sumber belajar PAI yang kredibel, serta menyusun panduan etika digital yang dapat dipahami peserta didik.

Peluang penguatan strategi ini juga dapat diperluas melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Rohani Islam, literasi sekolah, kegiatan peringatan hari besar Islam, dan proyek penguatan karakter dapat dijadikan ruang untuk memproduksi konten digital yang menampilkan pesan damai. Kegiatan tersebut memberi pengalaman nyata kepada peserta didik untuk menjadi agen moderasi beragama di lingkungan sekolah dan media sosial.

Agar strategi berjalan konsisten, sekolah perlu menyusun kebijakan sederhana tentang etika digital dan penggunaan sumber belajar. Kebijakan tersebut dapat memuat aturan penggunaan gawai dalam pembelajaran, panduan memilih sumber informasi, adab komunikasi dalam grup kelas, serta langkah yang harus ditempuh ketika muncul konten keagamaan yang meresahkan. Dukungan kebijakan akan memperkuat posisi guru PAI dalam membina peserta didik.

5. Kesimpulan

Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan literasi digital dan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Palu dilakukan melalui pemilihan sumber digital yang kredibel, pembiasaan tabayyun digital, integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI, diskusi kasus keagamaan aktual, dan pembinaan etika digital Islami. Strategi tersebut membantu peserta didik menjadi lebih kritis dalam menerima informasi keagamaan, lebih santun dalam berinteraksi di media sosial, lebih terbuka terhadap perbedaan, serta lebih bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, fasilitator, kurator informasi, dan pembimbing akhlak digital peserta didik. Integrasi literasi digital dan moderasi beragama menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAI bukan sekadar penyampaian materi agama, melainkan ruang pembentukan karakter religius, kritis, toleran, dan beradab di tengah perkembangan teknologi digital.

Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya pengembangan model pembelajaran PAI berbasis tabayyun digital. Model tersebut dapat memadukan materi agama, analisis sumber digital, diskusi kasus, produksi konten damai, dan refleksi akhlak. Pengembangan model ini dapat menjadi agenda penelitian lanjutan untuk mengukur perubahan kemampuan literasi digital dan sikap moderasi beragama peserta didik secara lebih sistematis.

Funding: This research received no external funding.

Referensi

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Bristol: Futurelab.
- Indra, I. (2024). Islamic Religious Education as a medium for strengthening religious moderation in the digital era. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 1(2), 17-24. <https://doi.org/10.37249/jomess.v1i2.1280>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Kemenag terus perkuat moderasi beragama: Ini indikator keberagamaannya*. <https://kemenag.go.id/en/nasional/kemenag-terus-perkuat-moderasi-beragama-ini-indikator-keberagamaannya-cyqdh>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Kuswana, D. (2024). Digital counter-radicalism: The strategic role of religious organisations in shaping moderate Islam in Indonesia's cyber realm. *Khazanah Theologia*, 6(1), 45-60. <https://doi.org/10.15575/kt.v6i1.33369>
- Rajaminsah, R. (2025). Moderasi beragama dan literasi digital: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adaptif terhadap tantangan era post-truth. *Alacrity: Journal of Education*, 5(2), 1052-1065.

- Subakti, M. F. (2022). Literasi digital: Fondasi dasar dakwah dalam media sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1).
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2341>
- UNESCO. (2025). Media and information literacy and digital competencies.
<https://www.unesco.org/en/articles/media-and-information-literacy-and-digital-competencies>